

KORELASI BEDAH BUKU DENGAN MINAT BACA GURU DI SDIT GHILMANI SURABAYA

Yuliani

Kepala Sekolah SDIT Ghilmani Surabaya

Pos-el. yulianis.pd37@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan bedah buku dengan minat baca guru di SDIT Ghilmani. Teknik pengumpulan data adalah: (1) observasi, (2) kuesioner, dan (3) wawancara. Teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel (40 guru SDIT Ghilmani). Data dianalisis menggunakan uji Korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 65% guru menyatakan program bedah buku berada pada interval nilai 24 – 26 dengan nilai minimum 23 dan nilai maksimum 29, (2) 70% minat baca guru termasuk dalam interval nilai 46 – 50 dengan nilai minimum 38 dan nilai maksimum 50, (3) Ada hubungan bedah buku dengan minat baca guru dengan nilai r sebesar 0,349 yaitu korelasi bersifat lemah; kontribusi bedah buku terhadap minat baca guru sebesar 12,18%, dan nilai t hitung 2,8422 > tabel 2,012 dengan α sebesar 0,05. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bedah buku dapat meningkatkan minat baca guru dengan termotivasinya guru untuk membaca, waktu yang harus diluangkan untuk membaca, dan wadah untuk bertukar ilmu antarguru sehingga kompetensi guru akan meningkat.

Kata kunci: bedah buku; guru; minat baca

Abstract: The purpose of determined the relationship of book review among reading interest in teacher at SDIT Ghilmani. The data collection techniques are: (1) observation, (2) questionnaire, and (3) Interview. The sampling technique that saturated sampling where the whole populations were used as samples (40 teachers in SDIT Ghilmani). The data were analyzed by using Pearson Product Moment Correlation test. The results showed that (1) 65% of teachers said the program of book review at intervals of grades 24-26 with the minimum value is 23 and the maximum value is 29 (2) 70% interest in reading teacher included in the interval of values 46-50 with a minimum value of 38 and a maximum value of 50, (3) There was a book review with teacher reading interest with r value of 0.349 which was the correlation was weak; the surgical contribution to the book reading teacher at 12.18%, and t count 2.8422 > t table 2,012 with α of 0.05. From the result above, it could be concluded that the book review could increase interest in reading books of teachers with motivated teachers to read, the time that should be devoted to reading, and the container for Exchanging experiences and knowledge among teachers that was expected to increase teachers' competence.

Keywords: book review, reading interest, teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kompetensi guru harus selalu menjadi prioritas program kepala sekolah karena guru merupakan kunci sukses sebuah lembaga pendidikan. Guru juga merupakan *sales of agent* dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan (Alma, 2009: 123). Sumber daya guru harus selalu dikembangkan baik dengan pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain sehingga kemampuan profesional guru meningkat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru diharuskan untuk menguasai kompetensi dan penerapan pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengembangkan kompetensi tersebut memerlukan langkah nyata yang salah satunya adalah dengan banyak membaca buku.

Pengertian membaca adalah kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh karena itu, membaca sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam tuturan bahasa tulis. Membaca berarti memahami teks bacaan secara literasi, interpretatif, maupun kreatif (Dalman, 2013:1).

Permasalahan rendahnya minat guru dalam membaca, penulis temui di SDIT Ghilmani Surabaya. Data dari perpustakaan sekolah menunjukkan bahwa buku yang telah dibaca oleh semua guru mulai bulan Januari–April 2015 hanya 28 buah buku. Dengan jumlah guru 40 orang maka bisa

disimpulkan bahwa tidak semua guru membaca buku tiap bulan.

Hal ini dikuatkan dengan hasil angket yang dilakukan di awal penelitian, 50% guru menyatakan tiap bulan tidak sampai 1 buku yang dibaca, dan 75 % guru menyatakan tidak membaca buku karena kurang bisa mengatur waktu, dan 95 % menyatakan setuju ada suatu program di sekolah yang mewadahi guru agar bisa termotivasi untuk membaca sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan membaca akan menjadi sebuah budaya.

Melihat fenomena tersebut, penulis melakukan upaya dengan membuat program Bedah Buku di sekolah dalam forum KKG yang pelaksanaannya rutin tiap hari Sabtu. Dengan harapan program ini yang mula-mula merupakan sebuah paksaan untuk membaca, setelah mengetahui manfaatnya akan menjadi sebuah kebiasaan membaca yang baik. Selain itu, alasan kurangnya bisa mengatur waktu bisa diatasi dengan pihak sekolah mengadakan sebuah kegiatan rutin yang bisa memfasilitasi guru sehingga guru akan meluangkan waktunya untuk membaca.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ghilmani yang berlokasi di Jalan Ketintang Barat I/ 27 Surabaya. Alasan memilih lokasi tersebut karena guru-guru di SDIT Ghilmani teridentifikasi memiliki minat baca yang rendah. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai September 2015.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah program bedah buku dengan indikator: 1) penguasaan materi, 2) penyampaian materi, 3) penggunaan

bahasa, 4) kedisiplinan pemateri, dan 5) kenyamanan ruangan. Variabel terikat pada penelitian ini adalah minat baca guru dengan indikator: 1) kesadaran, 2) kemampuan, 3) perhatian, dan 4) perasaan senang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru tetap SDIT Ghilmani yang berjumlah 40 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru tetap sebanyak 40 guru dengan teknik penentuan sampel adalah *sampling* jenuh (seluruh anggota populasi menjadi sampel).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah form observasi, kuesioner, dan form wawancara.

Data diolah secara kuantitatif dan dianalisis dengan uji Korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui korelasi antara bedah buku dengan minat baca guru di SDIT Ghilmani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil program bedah buku diperoleh berdasarkan hasil perhitungan skor dari observasi yang dilakukan oleh peserta bedah buku. Seluruh data masing-masing responden dijumlahkan berdasarkan skala Likert yang telah ditentukan, skor 5 untuk sangat bagus, skor 4 untuk bagus, skor 3 untuk netral, skor 2 untuk tidak bagus, dan skor 1 untuk sangat tidak bagus dari setiap pertanyaan observasi berdasarkan indikator penguasaan materi, penyampaian materi, penggunaan bahasa, kedisiplinan pemateri, kedisiplinan peserta, dan kenyamanan ruang. Hasil data ini memiliki skor tertinggi sebesar 29 dan skor terendah sebesar 23, mean sebesar 25,6, dan standar deviasi sebesar 1,37.

Tabel 1: Tabel Distribusi Frekuensi Program Bedah Buku di SDIT Ghilmani Surabaya

No.	Interval Nilai Bedah Buku	Jumlah	
		N	%
1.	21 – 23	3	7,5
2.	24 – 26	26	65,0
3.	27 – 29	11	27,5
	Jumlah	40	100,0

Data minat baca merupakan hasil perhitungan skor yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta bedah buku yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan minat membaca. Seluruh pernyataan masing-masing responden dijumlahkan berdasarkan skala Likert yang telah ditentukan, skor 5 untuk sangat setuju, skor 4 untuk setuju, skor 3 untuk netral, skor 2 untuk tidak setuju, dan skor 1

untuk sangat tidak setuju dari setiap pernyataan yang ada pada kuesioner berdasarkan indikator kesadaran, kemampuan, perhatian, dan perasaan senang yang merupakan faktor-faktor yang memengaruhi dalam minat membaca. Hasil data ini memiliki skor tertinggi sebesar 50 dan skor terendah sebesar 38, mean sebesar 46,65; dan standar deviasi sebesar 2,878.

Tabel 2: Tabel Distribusi Frekuensi Minat Baca Guru di SDIT Ghilmani Surabaya

No.	Interval Nilai Minat Baca	Jumlah	
		N	%
1.	35 – 40	1	2,5
2.	41 – 45	11	27,5
3.	46 – 50	28	70,0
	Jumlah	40	100,0

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 70,0% minat baca guru tinggi, sedangkan sisanya masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat baca oleh guru.

Hubungan bedah buku terhadap minat baca guru diperoleh dari hasil perhitungan uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai r sebesar 0,349. Nilai korelasi sebesar ini tergolong lemah. Hubungan korelasi ini bersifat positif artinya terjadi hubungan searah antara variabel X dan Y , bila semakin bagus program bedah buku, maka semakin tinggi minat baca guru. Hasil perhitungan kontribusi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 12,18%, artinya pengaruh variabel X (bedah buku) terhadap variabel Y (minat baca guru) sebesar 12,18% dan 87,82% ditentukan oleh variabel lain. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 2,8422. Nilai t_{tabel} berdasarkan tabel distribusi t dengan α sebesar 0,05 adalah 2,021. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara program bedah buku dengan minat baca guru di SDIT Ghilmani Surabaya.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada ketiga pemateri pada saat kegiatan bedah buku selesai. Wawancara tersebut dilakukan pada Sabtu, 25 Juli 2015 kepada Ani Iswati, S.

Pd selaku pemateri pada kegiatan bedah buku I, kemudian wawancara kedua dilakukan pada Sabtu, 1 Agustus 2015 kepada Khusnul Amaliyah, S. Pd., dan wawancara ketiga dilaksanakan pada Sabtu, 8 Agustus 2015 kepada Elly Nurmala, S. Pd., selaku pemateri pada kegiatan bedah buku ketiga. Selain kepada pemateri, guru sebagai peserta bedah buku juga diwawancarai secara acak oleh peneliti tentang bagaimana berlangsungnya kegiatan bedah buku yang telah dilaksanakan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga pemateri adalah program bedah buku ini dianggap bagus untuk meningkatkan kompetensi guru karena kegiatan bedah buku ini dapat memotivasi guru untuk meningkatkan minat baca. Selain itu, kegiatan bedah buku ini memungkinkan guru untuk meningkatkan ilmu dan berbagi pengalaman dengan guru lainnya pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Guru menyadari bahwa selama ini mereka kurang membaca, sehingga merasa tertinggal dengan informasi yang baru tentang perkembangan ilmu pendidikan. Guru merasa terbantu dengan program bedah buku karena bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak dari guru yang presentasi. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa guru senang dengan kegiatan bedah buku yang dilaksanakan.

Hal lain yang ditemukan peneliti pada saat wawancara adalah fasilitas buku yang menjadi salah satu hal yang perlu ditingkatkan lagi. Selain buku, tempat yang digunakan untuk kegiatan bedah buku kurang kondusif. Suasana agak panas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan ruang. Salah satu harapan para guru adalah kegiatan bedah buku yang dilakukan masuk dalam penilaian kinerja guru dan juga adanya pemberian hadiah bagi peserta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel distribusi data, diperoleh informasi bahwa bedah buku adalah program yang bagus. Hal tersebut diperoleh dari hasil observasi guru terhadap kegiatan bedah buku yaitu nilai terbanyak pada interval 24-26 dengan presentase sebesar 65,0%. Kegiatan tersebut dinilai berdasarkan indikator penguasaan materi, penyampaian materi, penggunaan bahasa, kedisiplinan pemateri, kedisiplinan peserta, dan kenyamanan ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDIT Ghilmani menganggap program ini sebagai program yang positif untuk meningkatkan kompetensi dan memotivasi guru untuk membaca.

Dari hasil rekapitulasi data observasi yang telah dilakukan oleh 40 guru, didapatkan bahwa penguasaan materi oleh pemateri sangat penting untuk diperhatikan. Sebagian besar guru sebagai peserta bedah buku menganggap bahwa penguasaan materi dari pemateri termasuk dalam kategori bagus dimana pada saat kegiatan tersebut berlangsung, pemateri dapat menyampaikan materinya dengan yakin dan mantap. Selain itu, pemateri dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peserta bedah buku. Penguasaan dan penyajian

materi yang menarik juga diperlukan agar seluruh pesan yang disampaikan oleh pemateri dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Indikator lain yang digunakan untuk mengetahui bagaimana jalannya kegiatan bedah buku adalah kedisiplinan pemateri dan kedisiplinan peserta. Kedisiplinan pemateri maupun peserta menggambarkan antusiasme peserta dengan kedatangan peserta tepat waktu menggambarkan bahwa mereka tidak ingin terlambat untuk mengikuti presentasi yang dilakukan pemateri. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, selama kegiatan bedah buku yang dilaksanakan pada Forum KKG di SDIT Ghilmani, pada saat kegiatan bedah buku pertama kali diadakan banyak guru yang datang kurang tepat waktu. Hal ini bisa disebabkan guru belum mengetahui jalannya kegiatan bedah buku sehingga antusiasme dari peserta masih belum terlihat. Namun, pada saat kegiatan bedah buku kedua dan ketiga dilaksanakan, kedatangan guru sebagai peserta semakin menunjukkan peningkatan, bahkan pada kegiatan bedah buku ketiga observasi kepada pemateri dilakukan, peserta tidak ada yang datang terlambat. Guru yang ditunjuk sebagai pemateri datang sebelum peserta untuk menyiapkan segala perlengkapannya dan mengecek ulang tayangan presentasi yang akan ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai peserta maupun sebagai pemateri merasa senang dan antusias dengan kegiatan bedah buku yang dilaksanakan. Dengan merasa senang tanpa melakukannya secara terpaksa, tentu semangat yang dirasakan berbeda dan minat membaca diharapkan dapat tumbuh pada masing-masing guru setelah mengetahui manfaat membaca yaitu para guru bisa saling berbagi ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1986:

90) dalam Solhah (2012) bahwa minat merupakan moto penggerak psikis di mana minat menimbulkan rasa senang. Dengan rasa senang, motivasi instruksi yang kuat, mengantarkan untuk bergairah dan bersemangat dalam kegiatan membaca.

Kenyamanan ruang termasuk dalam kegiatan observasi yang dilakukan. Sebagian peserta menyatakan bahwa kenyamanan ruang termasuk dalam kategori tidak bagus yaitu ruang terasa agak panas sehingga mengganggu konsentrasi peserta bedah buku.

Data minat baca menunjukkan bahwa dari 40 responden, 28 responden memiliki minat baca buku dengan interval nilai 46-50, nilai tersebut termasuk tinggi berdasarkan nilai maksimum kuesioner yaitu 50. Minat baca ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh guru sebagai peserta bedah buku maupun sebagai pematari. Kuesioner yang diberikan kepada guru digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran, kemampuan, perhatian dan perasaan senang tentang kegiatan membaca yang sering dilakukan.

Pada penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, semua guru menyadari bahwa dengan membaca kompetensi guru dapat meningkat. Namun, sebagian besar guru menyatakan kurang bisa mengatur waktu menjadi alasan guru untuk tidak menyisihkan waktu setiap minggu untuk membaca. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bahwa dengan diadakannya sebuah program yang diikuti oleh seluruh guru dapat meningkatkan minat membaca mereka.

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada masing-masing guru, seluruh guru setuju membaca adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Semua

guru menyatakan setuju, bahkan sebagian besar sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh guru menyadari hal tersebut. Adanya kesadaran penting untuk diperhatikan karena kesadaran membaca akan berhasil apabila guru menyadari akan kebutuhannya. Kesadaran untuk membaca akan membuat seseorang mencari dan bertindak untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian guru akan memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya. Kepuasan ini akan selalu diulang-ulang merasa ada yang kurang dari dirinya, ada kebutuhan yang harus dipenuhi, maka dengan kesadaran yang tinggi akan berusaha untuk membaca. Kondisi seperti ini lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang mantap.

Indikator berikutnya adalah membaca merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Sebagian besar guru setuju dengan pernyataan walaupun sebagian menyatakan kegiatan membaca adalah hal yang biasa. Perasaan senang sangat penting untuk dimiliki karena perasaan senang membuat seseorang melakukan sesuatu tanpa keterpaksaan sehingga hasil yang didapatkan juga lebih maksimal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Winkel (1986: 90) dalam Solhah (2012) bahwa minat dapat diperoleh dari rasa senang pada awalnya, sehingga seseorang akan merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu. Dengan kegiatan bedah buku, diharapkan kegiatan membaca menjadi sesuatu hal yang menyenangkan sehingga guru akan lebih bersemangat dalam membaca. Apabila guru sudah memiliki rasa senang terhadap kegiatan membaca, tentu dengan kegiatan bedah buku yang merupakan salah satu alternatif dan bentuk variasi dari membaca akan meningkatkan minat baca guru. Indikator berikutnya adalah

yaitu guru adalah teladan bagi muridnya, jika gurunya gemar membaca maka muridpun akan termotivasi untuk gemar membaca merupakan pernyataan yang disetujui oleh sebagian besar guru. Jika guru menyuruh seseorang untuk siswanya gemar membaca sedangkan guru itu sendiripun tidak gemar membaca, tentu nasihat yang diberikan kepada siswanya akan dianggap sebagai hal yang kurang penting karena guru sendiripun tidak melakukan hal yang sama. Siswa akan lebih meniru perbuatan daripada perkataan. Kegiatan membaca tentu akan lebih menyenangkan apabila guru dapat melakukannya bersama-sama dengan siswa sehingga minat baca yang guru miliki akhirnya tertular kepada siswanya.

Pernyataan selanjutnya mengenai membaca sering dilakukan di sekolah maupun sering dilakukan di rumah adalah pernyataan yang dapat mencerminkan aplikasi minat baca sehingga minat baca bukan hanya sekedar keinginan, melainkan juga sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan.

Pernyataan berikutnya yaitu untuk meningkatkan minat baca guru, sekolah perlu membuat program tertentu agar guru termotivasi untuk membaca buku. Kurang bisa mengatur waktu yang merupakan alasan utama dari guru untuk tidak membaca juga turut dipengaruhi oleh kesibukan guru di sekolah, terutama di SDIT Ghilmani yang merupakan *full day school* sehingga waktu guru banyak tercurah untuk mengawasi muridnya. Hal ini tentu mengindikasikan perlunya sebuah yang tidak menambah waktu kerja para guru, namun memanfaatkan forum yang ada di sekolah. Salah satu forum yang sudah ada di SDIT Ghilmani adalah Forum KKG yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Biasanya pada forum ini dilakukan rapat kerja maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan

sekolah ataupun yang berhubungan dengan kompetensi guru. Kegiatan bedah buku yang dilaksanakan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan minat baca sehingga kompetensi guru meningkat, dan juga sebagai alternatif agar guru yang kurang bisa mengatur dapat termotivasi untuk membaca juga. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa sebagian besar setuju, bahkan sangat setuju bahwa pihak sekolah seharusnya membuat program yang dapat mengakomodasi guru untuk membaca.

Pernyataan berikutnya yaitu “perpustakaan sekolah sudah menyediakan judul buku sesuai yang diinginkan oleh guru”. Pernyataan ini dibuat untuk mengetahui apakah guru sudah merasa bahwa fasilitas yang ada berupa buku-buku yang dapat menunjang kompetensi guru dianggap sudah memenuhi keinginan guru atau belum, sebagai salah satu sumber bacaan guru dapat diperoleh dari perpustakaan SDIT Ghilmani sehingga para guru tidak perlu membeli buku. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, baik kebutuhan pendidikan siswa maupun guru. Dengan memenuhi pendidikan guru, tentu kualitas sekolah menjadi lebih meningkat. Berdasarkan hasil angket ini, sebagian besar guru menyatakan setuju dengan hal tersebut. Kesibukan guru yang menyita sebagian besar waktu mereka mengakibatkan guru jarang meluangkan waktu untuk membeli atau mencari buku untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka sehingga dengan adanya tindakan sekolah untuk menyediakan buku – buku berkualitas yang dapat meningkatkan kompetensi guru perlu untuk dilakukan.

Pernyataan terakhir dari kuesioner yang diisi oleh guru adalah pernyataan

mengenai “penyebab minat baca guru rendah” adalah dikarenakan malas membaca. Berdasarkan hasil pertanyaan angket, didapatkan sebagian besar mengatakan setuju apabila yang menyebabkan minat baca rendah adalah malas membaca. Malas membaca bisa disebabkan berbagai factor, antara lain guru merasa sudah terlalu lelah dengan berbagai aktivitas yang mereka lakukan di sekolah, kebiasaan membaca yang sejak dini kurang tinggi, atau kesibukan yang mereka jalani membuat mereka kurang bisa meluangkan waktu untuk membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian di awal yang dilakukan oleh peneliti, salah satu faktor yang membuat minat baca menjadi rendah adalah kurangnya bisa mengatur waktu sehingga rasa malas pun muncul, terutama setelah lelah dan jenuh beraktivitas. Rasa malas merupakan faktor intrinstik masing-masing guru sehingga pihak sekolah yang mengadakan sebuah kegiatan tidak bisa memaksakan para guru untuk membaca.

Dari hasil analisis data di atas, diperoleh bahwa nilai r sebesar 0,349 yaitu korelasi bersifat lemah; kontribusi bedah buku terhadap minat baca guru sebesar 12,18%, dan nilai t_{hitung} 2,8422 > t_{tabel} 2,012.

Nilai r yang bersifat lemah serta kontribusi bedah buku yang diperoleh hanya 12,18% menunjukkan bahwa dalam meningkatkan baca guru, kegiatan bedah buku memiliki kontribusi sebesar 12,18% dan 87,82% berdasarkan faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor yang membuat minat membaca guru adalah kurangnya bisa mengatur waktu. Program bedah buku bertujuan meningkatkan minat baca guru yang merupakan salah satu program alternatif yang hendaknya dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan adanya program bedah

buku, diharapkan guru dapat mengatur waktunya karena ada motivasi untuk menampilkan hasil bacaan kepada guru lainnya, sehingga walaupun tingkat hubungan tergolong lemah, namun kegiatan bedah buku memiliki nilai korelasi yang positif. Hal ini juga dapat dilihat dengan jumlah buku yang dibaca oleh guru mengalami peningkatan. Pada awal penelitian, pada bulan Januari hingga April 2015, hanya 28 buku yang dipinjam oleh 40 guru di Perpustakaan SDIT Ghilmani dan juga selama seminggu terakhir buku yang dibaca tidak lebih dari 1 buku. Setelah kegiatan bedah buku dilaksanakan, peminjaman buku oleh guru di perpustakaan mengalami peningkatan dan jumlah buku yang dibaca dalam 3 minggu selama kegiatan bedah buku berlangsung meningkat yaitu 2-3 buku. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan bedah buku ini, minat baca guru menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru merasakan manfaat kegiatan bedah buku untuk meningkatkan minat baca. Hal ini dapat disebabkan karena dengan kegiatan bedah buku yang dilakukan, membaca buku menjadi suatu kegiatan yang tidak membosankan sehingga guru merasa senang untuk membaca. Alasan ini sesuai dengan pendapat Winkel (1986: 90) dalam Solhah (2012) salah satu aspek yang memengaruhi minat baca adalah perasaan senang para guru merasa lebih bersemangat dan merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.

Selain perasaan senang, berdasarkan hasil wawancara kepada penerjemah maupun peserta bedah buku, semua guru setuju bahwa program bedah buku membuat guru mendapatkan ilmu yang lebih sehingga kompetensi guru dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan

pendapat Dawson dan Bamman (1990:165) dalam Solhah (2012) yang menyatakan bahwa faktor psikologis guru, dengan membaca dapat terpenuhi kebutuhan akan informasi yang dapat meningkatkan kompetensinya telah terpenuhi. Selain itu, faktor kurikuler juga turut memengaruhi dengan adanya kegiatan bedah buku, sarana perpustakaan seperti buku-buku yang digunakan tentu akan bertambah sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan program sekolah untuk meningkatkan koleksi buku yang berkaitan dengan kompetensi guru. Selain itu, pemberian hadiah, baik berupa sertifikat sebagai pemateri maupun hadiah *doorprize* pada saat kegiatan bedah buku berlangsung tentu akan meningkatkan motivasi peserta dalam melakukan kegiatan bedah buku.

Antusiasme para peserta juga dapat diketahui berdasarkan pendapat masing-masing peserta walaupun hanya 2,5% yang menyatakan bahwa adanya peserta yang masih berbicara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa selain kesadaran dari guru yang ramai sendiri tersebut, faktor pemateri yang kurang variatif dalam menyampaikan materi juga menjadi penyebab yang perlu diatasi.

Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah apakah dengan mengetahui manfaat membaca, guru setuju bahwa keaktifan membaca akan meningkat. Hal ini juga dapat dilihat dengan jumlah buku yang dibaca oleh guru mengalami peningkatan. Pada awal penelitian, pada bulan Januari hingga April 2015, hanya 28 buku yang dipinjam oleh 40 guru di Perpustakaan SDIT Ghilmani dan juga selama seminggu terakhir buku yang dibaca tidak lebih dari 1 buku. Setelah kegiatan bedah buku dilaksanakan, peminjaman buku oleh guru di perpustakaan mengalami

peningkatan dan jumlah buku yang dibaca dalam 3 minggu selama kegiatan bedah buku berlangsung meningkat yaitu 2-3 buku. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan bedah buku ini, minat baca guru menjadi meningkat.

SIMPULAN

1. Kegiatan bedah buku di SDIT Ghilmani dilaksanakan pada saat Forum KKG setiap Sabtu untuk memotivasi guru agar minat bacanya meningkat sehingga kompetensi guru bisa meningkat pula di mana 65% dari guru menyatakan bahwa program bedah buku yang dilaksanakan berada pada interval nilai 24 – 26 di mana nilai minimumnya adalah 23 dan nilai maksimumnya adalah 29.
2. Minat Baca guru di SDIT Ghilmani menunjukkan peningkatan di mana 70% minat baca guru di SDIT Ghilmani termasuk dalam interval nilai 46 – 50 dengan nilai minimum 38 dan nilai maksimum 50.
3. Ada hubungan bedah buku dengan minat baca guru di SDIT Ghilmani dengan nilai r sebesar 0,349 yaitu korelasi bersifat lemah; kontribusi bedah buku terhadap minat baca guru sebesar 12,18%, dan nilai t_{hitung} 2,8422 $> t_{tabel}$ 2,012 dengan α sebesar 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Djarmiko, E. 2006. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kota Semarang.

- Indonesian Scientific Journal Database*, 19-30.
- Hasyim, A. H. 2010, Juni 1. *Teknik Komunikasi dalam Presentasi*. Retrieved Agustus 20, 2015, from Komunikasi Presentasi: chambali-hasjim.blogspot.com
- Ishartiwi. 2010. Potret Minat Membaca Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman Yogyakarta. e-Prints@UNY, 4150.
- Nasional, K. P. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Putra, R. M. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saddhoko, K., & Slamet, S. Y. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, S. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Perenadamedia Group.
- Solhah. 2012. *Korelasi Minat Membaca Dan Penguasaan kosakata dengan ketrampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri cCurahtulis di Kecamatan Tongas Kabupayen Probolinggo (Tesis)*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujinah. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis dan Artikel Ilmiah*. Surabaya: Muhammadiyah University Press.
- Sukadana, K. A. (2008, November 21). *Bedah Buku: Sebuah Pendekatan dalam Membangun Akses Kontrol Warga*. Retrieved Agustus 17, 2015, from Kabar Indonesia: www.kabarindonesia.com
- Ulfa, E., & Rismayanti, I. 2014, September 14. *HIDUPLAH SEPERTI AIR MENGALIR*. Dikutip dari Kumpulan tugas atau makalah semua pelajaran: <http://ermawatiulfa.blogspot.com/>
- Yuliani. 2015. *Laporan On The Job Learning (OJL)*. Surabaya: Yayasan Pendidikan Islam Al Hikmah Surabaya.